

TARI RATOJ JAROE SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DI TK AL MUHAJIR MARGAHAYU RAYA KOTA BANDUNG

Otin Martini, Ai Mulyani

Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan

ISBI Bandung Jln. Buahbatu 212

email: aimulyani61066@gmail.com

ABSTRAK

Tari *Ratoj Jaroe* merupakan salah satu tarian kreasi yang diajarkan di TK Al Muhajir sebagai bagian dari acara perayaan kenaikan atau perpindahan antar kelas. Tari *Ratoj Jaroe* ini diciptakan oleh Yusri Saleh pada tahun 2000, kata *ratoj* berarti berkata atau berbincang dan *jaroe* berarti jari tangan tarian ini menggambarkan tentang jiwa patriotisme, membangkitkan semangat para wanita Aceh yang dikenal pantang menyerah, pemberani, dan kompak satu sama lainnya. Tarian ini dipilih menjadi tema bahasan dalam penelitian karena nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dipandang tepat sebagai media pendidikan karakter bagi anak-anak pada usia dini. Melalui gerak dan syair yang bersatu padu dalam tarian *Ratoj Jaroe* ini dapat diambil kebermanfaatannya sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak-anak di masa mendatang. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitiannya yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dengan pembahasan melalui teori Pendidikan Karakter dari Linkhona dengan tiga aspeknya, yaitu: aspek pengetahuan (*Moral Knowing*), Perasaan (*Moral Feeling*), dan Tindakan (*Moral Action*). Melalui media tari ini diharapkan nilai-nilai yang terkandung didalam tarian tersebut akan menjadi bagian sikap, sifat atau watak baik pada anak sehingga akan menjadi dasar pendidikan karakter yang mengena kuat pada perkembangan kehidupan di kemudian hari dan menjadi anak yang membanggakan.

Kata Kunci: Tari *Ratoj Jaroe*, Pendidikan Karakter, perkembangan anak

ABSTRACT

Ratoj Jaroe Dance is one of the creative dances taught in Al Muhajir Kindergarten as part of the celebration of promotion or transfer among classes. Ratoj Jaroe Dance was created by Yusri Saleh in 2000, the word ratoj means to speak or talk and jaroe means fingers. This dance depicts the spirit of patriotism, raising the spirit of women from Aceh who are known to never give up, brave, and united with each other. This dance was chosen as the theme of discussion in the research because the values contained in it are considered appropriate as a medium for character education for children at an early age. Through the movements and lyrics that are united in this Ratoj Jaroe dance, its benefits can be taken according to the development needs of children in the future. The method used in the research is a qualitative method with a descriptive analysis approach with a discussion through the theory of Character Education by Linkhona with its three aspects, namely: aspects of knowledge (Moral Knowing), Feelings (Moral Feeling), and Actions (Moral Action). Through this dance media, it is expected that the values contained in the dance will become part of the attitude, good character/nature of children so that it will become the basis for character education that is strongly influenced by the development of life in the future and become proud children.

Keywords: *Ratoj Jaroe Dance, Character Education, children development*

PENDAHULUAN

Ketahanan dan kemajuan sebuah negara sangat ditentukan dari kuat tidaknya fondasi dari hal yang paling mendasar, dimulai dari ketahanan ter-

kecil yaitu keluarga, yang akan memberi dampak besar terhadap arah kemajuan dalam perjalanan suatu bangsa. Ketahanan dapat terbangun mulai dalam kandungan kemudian lahir terus tumbuh

kembang hingga dewasa dengan melalui bimbingan dan arahan orang tua, guru dan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan kebiasaan dalam kehidupannya kelak hingga menjadi karakter yang melekat, seperti pendapat tentang karakter menurut Hidar (2006: 9), Karakter adalah sifat, watak, sikap, tabiat, dan perilaku yang melekat pada kepribadian masing-masing individu.

Anak merupakan cerminan hidup dari orang tuanya, sebuah harapan dan investasi terbesar dalam pencapaian kehidupan dalam sebuah keluarga maka tidak salah orang tua berlomba-lomba memberikan yang terbaik untuk buah hatinya yaitu anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai harapannya. Orang tua merupakan contoh dan guru pertama dan terbesar dalam kehidupan seorang anak dimulai dari buaian dalam kandungan hingga tumbuh besar dan mandiri, lingkungan keluarga sangat menentukan pembentukan karakter anak untuk dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan yang lebih besar dan luas. Senada dengan hal tersebut Ki Hajar Dewantara dalam Amaliyah (2021) menyebut dengan istilah “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu Pendidikan keluarga, Pendidikan sekolah dan Pendidikan masyarakat. Masing-masing mempunyai peran yang sangat penting dan tidak gampang, keluarga berperan mendidik dan bertanggungjawab agar menjadi anak yang santun, sopan dan bermoral; sekolah berperan dalam mengantar, membimbing serta mengarahkan dalam mencapai pendidikan; dan masyarakat berperan dan mempengaruhi dalam berinteraksi sosial.

Dalam bimbingan keluarga seorang ibu secara kodrati mengambil peran yang paling besar khususnya ketika anak berada dalam kandungan hingga anak menjadi tumbuh remaja, kasih sayang yang disertai do’a yang tak henti-hentinya selalu dicurahkan dalam setiap detik, diharapkan menjadi anak dambaan dan panutan keluarga, secara kodrati pula keluarga yang mula-mula memberi-

kan Pendidikan dasar atau awal yang akan memberi pengaruh kepada perkembangan anak sekalipun hanya memberi kebiasaan-kebiasaan seperti yang dia dapatkan dari orang tuanya dahulu. Tidak sedikit dewasa ini banyak para orang tua menyekolahkan anaknya ketika memasuki usia dibawah 1 tahun walaupun pada dasarnya anak pasti akan membutuhkan pelukan dan kebersamaan dengan ibunya, namun tidak bisa disalahkan pula karena banyak ibu yang berperan sebagai pekerja untuk membantu perekonomian keluarga dan hal tersebut dianggap penting dalam membantu peran dari orang tua dan bertanggung jawab untuk mengganti sejenak kebersamaan walaupun tentu membutuhkan biaya yang besar.

Pada fase selanjutnya, setelah tumbuh dan berkembang di bawah asuhan ibunya adalah fase pengenalan lingkungan di luar lingkungan keluarga ketika anak mengakhiri fase yang dinamakan “balita”. Pada tahap selanjutnya untuk pengenalan di luar lingkungan keluarga adalah fase sekolah, fase ini anak mulai diberikan pengenalan di luar dirinya dan hal-hal yang menyangkut pentingnya belajar interaksi sosial di sini nilai-nilai pendidikan mulai diterapkan. Menurut John Dewey dalam Theresia (2014: 3), tentang Pendidikan yaitu merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Hal ini bertujuan agar anak-anak kita dapat mengenal, memahami dan mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengalaman, pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini akan selalu terjadi bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan “masa”nya yang akan terus berubah sesuai dengan perpindahan “masa”nya pula. Setelah melalui masa balita kemudian beralih kepada masa anak-anak dimana secara umum masa ini ditandai dengan masa dimana dimulainya pra

sekolah, seperti PG, Kober atau kelompok bermain kemudian naik ke tingkat pra sekolah lainnya yaitu Taman Kanak-Kanak (TK).

Kegiatan Pendidikan non formal dan formal menjadi sangat penting bagi perkembangan anak, gabungan pendidikan orang tua yang dilakukan di lingkungan rumah dan pendidikan yang dilakukan diluar rumah, khususnya sekolah. Di sini guru sangat berperan untuk membimbing, memberikan arahan sesuai dengan pendidikan yang dibutuhkan anak, proses kreatif dari seorang guru sangat menentukan keberhasilan anak dalam memahami apa yang dipelajarinya. Seperti pendapat Ieke Sartika (2019:26) menyebutkan tentang proses kreatif, yaitu kreativitas akan menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan baru dalam suatu kehidupan. Individu dan organisasi yang kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungannya karena mereka dapat mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah dan mampu untuk bertahan dalam kompetisi global yang dinamis dan ketat. Dalam hal ini guru ikut bertanggungjawab berdampingan dengan orang tua akan perkembangan pendidikan karakter anak.

Hal ini akan menjadikan anak mendapat pendidikan yang lebih lengkap, di rumah diajarkan hal-hal kebiasaan yang diterapkan di dalam rumah, seperti: adab/ sopan santun, hal-hal yang bersifat religius dan hal-hal yang menyenangkan melalui peningkatan kemampuan motoriknya, di lingkungan sekolah seperti PG (Play Grup), Kelompok Bermain (Kober), dan Taman anak-anak (TK), mendapat nilai-nilai kebersamaan, tenggang rasa dan lain-lain dengan cara bergaul mendapat teman yang lebih banyak dengan bermain bersama sambil bernyanyi bertepuk tangan, bermain dengan alat-alat yang kadang tidak ditemui di rumah. Senada dengan pendapat Karl Buhler dalam Agus Sujanto (1998: 30), tentang Teori Fungsi yang menyebutkan: Anak-anak bermain oleh karena harus melatih fungsi-fungsi jiwa raganya untuk

mendapatkan kesenangan di dalam perkembangannya dan dengan permainan itu anak akan mengalami perkembangan yang semaksimal-maksimalnya.

Pendidikan di rumah yang kemudian menjadi kebiasaan dilengkapi dengan pendidikan yang didapat di lingkungan sekolah akan memberikan dampak besar yang sangat penting bagi perkembangan jiwa dan raga anak untuk mencapai perkembangan yang ideal atau sesuai dengan yang diinginkan, harapan orang tua agar anak-anaknya dapat melakukan apa saja yang ada dalam seluruh rangkaian kegiatan di sekolah dengan capaian terbaik sehingga anak-anaknya dimasa yang akan datang diharapkan dapat mengikuti tahapan pembelajaran atau pendidikan selanjutnya dengan lancar dan berhasil dengan baik yang dapat memberikan kebanggaan terhadap orang tuanya. Untuk itu maka dipandang perlu bagi anak-anak usia dini untuk dapat mengikuti pendidikan formal atau pra sekolah sebagai dasar pengenalan perkembangan potensi terhadap diri dan lingkungannya dan hal ini sangat penting guna membentuk karakter dan kepribadian anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jalur informal (keluarga dan masyarakat), melalui jalur nonformal (Lembaga-lembaga yang ada di lingkungan masyarakat, dan melalui jalur formal yaitu Lembaga pendidikan (sekolah). Melalui ragam pendidikan tersebut ragam potensi kecerdasan anak akan muncul dan terbentuk, hal-hal ragam potensi tersebut adalah: potensi keagamaan (spiritual), potensi akal, potensi jasmani, potensi perasaan, dan potensi sosial.

Salah satu bentuk kegiatan pendidikan karakter yang biasa dilakukan di lingkungan sekolah khususnya yaitu melalui kegiatan berkesenian. Dalam berkesenian anak-anak dapat mengekspresikan

dirinya melalui nyayian, gerakan ataupun goresan pensil gambar, anak-anak dapat memilih apa yang disukainya maka dengan perasaan senang dan gembira anak-anak akan melakukannya karena di dalamnya ada unsur bermain/ permainan.

Tema permainan merupakan cara merengkuh anak agar dalam melakukan kegiatan berkesian tidak merasa bosan dan menjadi beban, hal ini diperkuat oleh pendapat Piaget dan Inhelder dalam Zaini (2006:45) yang mengidentifikasi bahwa permainan memiliki fungsi sebagai sarana melatih perkembangan kognitif, antara lain: “Bermain *praktis*, yaitu mengeksplorasi semua kemungkinan suatu materi, contohnya anak mencium dan meraba. Bermain *simbolik*, mulai menggunakan makna simbolis berbeda-beda. Bermain aturan, yaitu anak mulai menggunakan *aturan* (rules) termasuk aturan yang mereka buat sendiri”. Untuk itu guru khususnya harus pandai memilih permainan dan mempertimbangkan tingkat kematangan atau sifat kejiwaan anak.

Pada TK Islam al Muhajir, salah satu bentuk kegiatan dalam berkesenian adalah dengan kegiatan menari sebagai pelajaran ekstrakurikuler, pada kegiatan tahun ajaran 2024 ini salah satu materi tariannya adalah tarian yang berjudul *Ratoh Jaroe* yang berasal dari daerah Aceh yang diciptakan tahun 2000 oleh Yusri Saleh merupakan seorang koreografer terkenal. Secara etimologi, *ratoh jaroe* berasal dari kata *ratoh* yang berarti berkata atau berbincang dan *jaroe* (jari tangan) mengandung arti filosofi sebagai wujud semangat, jiwa pemberani pantang menyerah para wanita Aceh. Materi tari ini disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak TK, artinya gerak-gerak tari ini mengalami penyederhanaan, dilakukan secara berkelompok yang ditarik oleh anak-anak perempuan dalam jumlah genap, kebersamaan dan kerampakannya dapat dilihat melalui susunan gerak tari dan syair-syairnya yang dapat dijadikan media pendidikan karakter anak. Tarian ini ham-

pir sama dengan *tari saman* bedanya dengan *tari Saman* dapat ditarik oleh perempuan maupun laki laki, tarian ini termasuk ke dalam tari kreasi yang memiliki gerakan yang menggabungkan gerak-gerak tradisional.

Tarian ini mengutamakan kekompakan dan keselarasan gerak yang ditandai dengan gerak-gerak keselarasan tangan sesama penari yang harus dilakukan dengan tempo yang cepat dan tegas, kalau ada salah satu penari saja yang salah maka tarian itu akan terlihat kacau, maka dari itu anak-anak dalam berlatih harus rajin. Bila melihat latar belakang tentang tarian ini maka akan sangat berat apabila dilatihkan atau diberikan pada anak-anak pada tingkat usia dini namun pada kenyataannya anak-anak dapat melakukannya dengan semangat dan dapat berhasil dengan baik pada waktu tarian tersebut ditampilkan. Kerja keras dan kesabaran guru sebagai pelatih sangat dibutuhkan yang harus memberi semangat dalam mengajak anak-anak untuk berlatih dengan berbagai suasana dan moodnya anak-anak. Namun dibalik hal-hal yang berhubungan dengan gerak tari, nilai-nilai yang eksplisit yang terkandung dalam syair-syair sekaligus nyanyian yang mengiringi tarian tersebut juga disampaikan tentu saja sesuai dengan caranya yang khas, seperti mengajar dalam kelasnya.

Melalui media tari ini banyak hal penting bagi pendidikan anak yang dapat dipelajari, yaitu: (1). Nilai Disiplin menurut Lickona (2013:65), disiplin adalah merupakan perbuatan tertib dan teratur yang mengajarkan untuk tidak memperurutkan kehendak hati yang cenderung melakukan perbuatan merendahkan atau merusak diri. Dalam latihan tari *Ratoh Jaroe* ini kedisiplinan dan kepatuhan dalam melakukan gerak selama berlatih akan menghasilkan gerak yang rampak dan kompak; (2). Nilai Kerja keras menurut Kesuma (2012: 12), Kerja keras adalah sikap berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian

yang maksimal. Dalam tari *Ratoh Jaroe* sangat diperlukan kerja keras untuk menghafal susunan gerak agar tidak salah melakukan gerakan yang harus dilakukan bersama-sama dan kompak.

Nilai lain yang ada dan dibutuhkan dalam latihan dan penampilan tari *Ratoh Jaroe* adalah Nilai Tanggung jawab menurut Hidar (2006: 23), nilai tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Nilai tanggung jawab ini dalam latihan dan penampilan tari *Ratoh Jaroe*, anak harus mampu melakukan tahapan-tahapan latihan dari mulai menghafal gerakan, rajin mengikuti latihan sehingga kekompakan terjalin, tahapan pra penampilan atau gladi bersih hingga waktu penampilannya. Kemudian nilai yang ada dan diperlukan dalam latihan tari *Ratoh Jaroe* adalah Nilai Peduli Sosial menurut Lickona (2013: 181), Nilai Sosial adalah sikap partisipatif, interaktif, dan peduli dengan orang sekitar. Dalam hal ini nilai-nilai sosial tersebut sangat penting dalam pelatihan dan pengaplikasian tari *Ratoh Jaroe* ini karena tarian ini sangat identik dengan kekompakan, keaktifan anak-anak sebagai penari dan tenggang rasa atau kepeduliannya sehingga akan membawakan tariannya dengan berhasil baik.

Ragam gerak dari Tari *Ratoh Jaroe*, yaitu: ragam gerak salam pembuka, gerak salam inti, gerak *ratoh duek*, gerak gelombang I, gerak gelombang II, gerak *bungong jeumpa* I, gerak *bungong jeumpa* II, dan ragam gerak penutup, ragam gerak salam akhir. Adapun syair yang dipakai sebagai pengingat tarian yaitu sebagai berikut:

“ *Assalamualaikum waalaikum jaroe dua blah, dua blah ateuh jeumala jaroe warahmatullah lon siploh, hai siploh di ateuh ulee meu'ah lon lake, lon lake bak kaom dumna*” karena salem hai salem nabi khen *Sunnah jaroe tamumat, tamumat syarat mulia mulia wareh hai wareh ranup lampuan mulia rakan hai rakan mameh suara, Alaham-dulilah pujo ke Tuhan yang peujeut alam langet ngon Donya, teuma seulaweut ateuh janjongan*

penghule alam Rosul ambia amiim, Amiin Allah sembah aamiin ureuneng mukmin dilake-lake do'a berkat rahmat Allah yang bri, Nangro Aceh makmur sajahtra lale-lale geutanyoe lale hana tatante umu ka tuha puteh ngon janggut kuneng ngon misse han tem ta chom be tika mushalla, hay jud ma'jud jikurok-kurok gunong jih keunek tamong u dalam Donya uroe dikurok malam diseube malaikat te geujak do teuma, mala-mala hem mala-mala dengue-dengoe lon kisah saboh khabaran hem mala-mala, aroe pulo pineung dibedoh gelumbang tujuh lam on patah manyang di dalam minyek Meulaboh, rot ka rot meunan meunan rot karot meunan cok ampon teungku raja”.

Secara garis besar tari *Ratoh Jaroe* merupakan salah satu tarian kreasi baru dari daerah Aceh yang secara koreografi hampir mirip dengan tari Saman, namun tentu saja ada perbedaan terutama dalam hal penari yang kesemua penarinya adalah perempuan beda dengan Saman yang dapat ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan. Adapun nilai yang dapat diambil dan diajarkan kepada anak-anak adalah nilai patriotisme, membangkitkan semangat para wanita Aceh yang dikenal pantang menyerah, pemberani, dan kompak satu sama lainnya. Nilai-nilai inilah yang sebenarnya yang menjadi sangat penting untuk diterapkan pada kehidupan anak-anak kelak, harus menjadi kebiasaan dan menjadi nilai-nilai pendidikan karakter yang didapat dari sebuah tarian sebagai media penyampaian.

Melalui tema dan nilai-nilai tarian yang terdapat pada tari *Ratoh Jaroe* ini dapat memberikan dampak positif bagi pendidikan karakter anak yang dewasa ini sangat diperlukan untuk mengarahkan dan melindungi anak-anak dari pengaruh lingkungan di luar rumah dan sekolah, dalam tarian ini dapat diambil manfaatnya selain nilai-nilai yang telah disebutkan di atas secara luas dapat pula diambil kebermfaatannya dari segi pendidikan karakter, menurut Likhona dalam Wamaungo (2012) Komponen karakter yang baik terdiri dari aspek-aspek Pengetahuan (*Moral Knowing*),

Perasaan (*Moral Feeling*), dan Tindakan (*Moral Action*). Hal ini menandakan dalam mempelajari tari Ratoh Jaroe secara tidak langsung juga guru sebagai pelatih memberikan pembelajaran pendidikan karakter tentang apa, bagaimana itu tari Raoh Jaroe dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang dapat menambah kemampuan secara nalar, kemudian kebermanfaatannya lainnya yaitu mempelajari bagaimana tarian ini harus ditarikan dengan semangat, anak-anak disini belajar bagaimana ekspresi atau jiwa semangat dapat terpancar tentu dengan kelucuannya sesuai dengan tahapan jiwa anak-anak, dan hal yang penting lainnya adalah bagaimana anak-anak dapat bertindak seperti yang diperagakan dan diajarkan tentang tindakan apa yang bisa dilakukan dalam sikap bersemangat terhadap lingkungan sekitarnya.

Melalui kegiatan menari anak-anak secara tidak langsung mendapat pembelajaran penting dalam yang diharapkan akan memberikan dampak besar dan penting terhadap perkembangan kehidupannya di kemudian hari, masa anak-anak adalah masa emas dimana segala sesuatu yang dilihat dari berbagai hal akan melekat dalam ingatannya, mengenai perkembangan anak menurut Syamsu Yusuf (2008: 12) tentang pemahaman perkembangan anak agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal mungkin, maka orang tua dan pendidik harus memahami: a. masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan; b. pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya; c. memahami perkembangan anak: membantu anak dalam mengembangkan diri, memecahkan masalah yang dihadapi anak, memfasilitasi kebutuhan perkembangan.

PENUTUP

Untuk mencapai cita-cita dan harapan besar dari orang tua senantiasa melakukan apa saja

yang dianggap dapat memberikan hasil yang baik dan sesuai harapan, pendidikan tidak saja dipandang cukup mendapatkannya di lingkungan rumah tetapi dinilai cukup besar manfaatnya apabila didukung di lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah, khususnya sekolah memberikan beragam kegiatan melalui kurikulum yang ditata dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan tipe kelas yang menaunginya, seperti diantaranya: pendidikan pra sekolah. Dalam tahapan pendidikan ini berbagai pengenalan dan kinerja motorik, psikologis diasah melalui berbagai permainan yang menyenangkan selaras dengan kebutuhan perkembangannya.

Dalam tahapan perkembangan intelektual, sosial, emosional dan fisik anak melalui daya hayal atau imajinatif yang secara sadar atau tidak ia ciptakan terdapat aspek pengembangan kemampuan, psikomotorik, terutama terkait dengan gerakan-gerakan tari yang dilakukannya akan berdampak pada proses belajar secara fakta dan nyata pada kegiatan pelatihan ini (tari). Di sini diharapkan anak mampu mengembangkan jasmani dari aspek fisik, kepribadian, keterampilan dan interaksi sosial sesama teman bermain.

Selain itu tari, dalam hal ini tari Ratoh Jaroe melalui gerak dan syairnya dapat dijadikan media dalam menumbuhkan perkembangan yang dibutuhkan anak. Nilai-nilai yang terdapat dibalik gerak dan syair secara fisik dapat memberikan pendidikan karakter yang diharapkan dapat membentuk sikap, watak dan ilmu yang akan membangun karakter anak untuk masa yang akan datang. Menjadi habitat dan kebiasaan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Ani Larasati Theresia, Emeliana Sadilah, Sujarno, 2014. *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian

- Amarudin, Hidar, 2023. *Karakter, Nilai Karakter, Pendidikan Karakter*. Urgensi, Terminologi, Teori, Analisa, dan Praktis. Jakarta: Semesta Aksara
- Kesuma, Dharma, 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Lickona, Thomas, 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Sartika, Ieke, 2019. *Tubuh, Media dan Kreativitas*. Bandung: Sunan Ambu Press Sujanto, Agus, 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Yusuf, Syamsu, 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Wamaungo, Abdu Juma, 2012. *Education For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zaini, Mohamad Alif, 2006. *Kajian Mainan di Masyarakat Sunda. Tesis tidak diterbitkan*. Bandung: Institut Teknologi bandung
- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara, Jurnal Pendidikan Karakter, 5(1),1766-1770 <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1171>
-